

**PENGARUH USAHA KECIL MENENGAH DAN SEKTOR PARIWISATA
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Failur Rahman

Universitas Tadulako, Indonesia

E-mail: myfaiels@gmail.com

Abstract

The GRDP (Gross Regional Domestic Product) of Probolinggo Regency has been impacted by the pandemic's influence on the number of tourists. If the drop in economic growth in the Probolinggo district is contrasted with the decline in the national economy, it becomes clear that the decline in economic growth in the Probolinggo district is smaller. Based on a comparison of processed data, the Probolinggo district's economic growth decreased by -2.12% while the nation's economic growth decreased by -4.25%. In comparison to other national tourism priorities like Bali, which saw a fall in economic growth of 11.06%, the area that is part of the national tourism priority has experienced a comparatively minor decline in economic growth. Because the Probolinggo district is categorized as experiencing a relatively smaller decline in economic growth when compared to Bali and several other national priority tourist areas, it can be said that this phenomenon is unique to study in the regency that has an international tourist area and is a national priority tourism area, namely Mount Bromo. In order to ascertain how the tourism industry and SMEs affect economic growth in the Probolinggo district, this research was carried out. Regression analysis using time series data is the technique employed. The results of the regression analysis reveal that the expansion of the MSME and tourist industries in the Probolinggo district is significantly influenced. However, only the MSME sector and not the tourism industry has a substantial and partial impact on the GRDP. Therefore, it can be concluded that the decline in economic growth in Probolinggo district, which is smaller than the decline in national economic growth, and in regions that have national priority tourism areas can be proven, namely that the tourism sector only influences the MSME sector simultaneously on GRDP but not partially.

Keywords: GRDP, MSME, Tourism

Abstrak

Penurunan jumlah wisatawan akibat pandemi memberikan dampak terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo. Namun jika dilakukan perbandingan penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo dengan penurunan pertumbuhan ekonomi nasional, menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo lebih kecil. Berdasarkan perbandingan data yang telah diolah, pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo sebesar -2,12% sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional turun sebesar -4,25%. Sebagai suatu wilayah yang masuk dalam prioritas wisata nasional, penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut tergolong kecil jika dibandingkan dengan prioritas wisata nasional seperti Bali yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -11,06%. Kabupaten yang memiliki kawasan wisata internasional dan merupakan kawasan wisata prioritas nasional yaitu gunung bromo, fenomena ini dapat dikatakan unik untuk dikaji karena jika dibandingkan dengan Bali dan beberapa kawasan wisata prioritas nasional lainnya, kabupaten Probolinggo tergolong mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih kecil. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari sektor pariwisata dan

UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Probolinggo. Adapun metode yang digunakan adalah analisis regresi dengan data runtut waktu. Hasil dari analisis regresi menunjukkan sektor pariwisata dan UMKM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo. Namun, hanya sektor UMKM yang berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap PDRB sedangkan sektor pariwisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi kabupaten Probolinggo yang lebih kecil daripada penurunan pertumbuhan ekonomi nasional maupun wilayah yang memiliki kawasan wisata prioritas nasional dapat terbukti, yaitu sektor pariwisata hanya berpengaruh secara simultan dengan sektor UMKM terhadap PDRB namun tidak secara parsial.

Kata kunci: Pariwisata, PDRB, UMKM

PENDAHULUAN

Indonesia telah melewati masa-masa pandemi covid-19 sepanjang tahun 2020 hingga 2021. Pada masa ini, perekonomian dunia mengalami gejolak yang besar, hampir seluruh negara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Berbagai wilayah di Indonesia juga merasakan penurunan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari BPS sepanjang tahun 2020 hingga 2021 Pertumbuhan Ekonomi Nasional turun sebesar 4,25%. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai sektor ekonomi yang mengalami stagnansi sepanjang pandemi atau bahkan mengalami penurunan.

Penurunan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,25% jika dibandingkan dengan beberapa negara maju di dunia dapat dikatakan tidak separah yang dialami beberapa negara maju lainnya. Hal ini dikarenakan struktur ekonomi di Indonesia tidak sepenuhnya bergantung pada sektor industri yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan ekspor dan impor, serta adanya kebijakan dari pemerintah yang tidak melakukan *Lockdown* secara total. Pada berbagai gejolak ekonomi global seperti krisis keuangan global pada tahun 2008, krisis 2018 karena adanya perang dagang, perekonomian Indonesia dapat bertahan dan pulih cukup cepat. Dari berbagai fenomena tersebut terdapat keunikan tersendiri pada struktur ekonomi Indonesia yang mana sektor tersebut terdampak tidak separah sektor lainnya yaitu adanya UMKM.

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) memiliki posisi strategis di Indonesia, dikarenakan UMKM di Indonesia memiliki karakter tersendiri. Sarfiah et al. (2019) menyebutkan bahwa “terdapat 4 karakter UMKM di Indonesia, pertama, UMKM tidak memerlukan modal yang besar sebagaimana perusahaan besar sehingga pembentukan usaha

ini tidak sesulit usaha besar. Kedua, tenaga kerja yang diperlukan tidak menuntut pendidikan formal tertentu. Ketiga, sebagian besar berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar. Keempat, UMKM terbukti memiliki ketahanan yang kuat ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi”.

Dengan adanya UMKM di Indonesia dengan karakter yang berbeda daripada sektor usaha lain, memberikan suatu pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sepanjang pandemi maupun sebelum dan setelah pandemi yang cukup baik sehingga perekonomian Indonesia lebih tahan terhadap berbagai krisis yang terjadi. UMKM tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik itu di kota besar maupun di kota kecil. Penyebaran ini juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah terutama saat terjadi pandemi Covid-19. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah-daerah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang negatif sehingga memberikan dampak terhadap turunnya Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Prishardoyo (2008) menyatakan bahwa “semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan”.

Adapun sektor lain yang terdampak signifikan dari adanya pandemi Covid-19 yaitu pada sektor pariwisata. Turunnya jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara di suatu destinasi wisata, menggambarkan dampak yang terjadi akibat kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19. Beberapa destinasi wisata unggulan nasional seperti Yogyakarta, Bromo, Bali, Labuan Bajo, dan beberapa destinasi lainnya merasakan adanya penurunan tersebut. Misalkan seperti destinasi wisata Gunung Bromo, yang terletak di Kabupaten Probolinggo, berdasarkan data dari BPS Kabupaten Probolinggo, selama pandemi Covid-19 terjadi penurunan kunjungan wisatawan sebesar 50 persen.

Penurunan jumlah wisatawan akibat pandemi sebesar 50 persen tersebut memberikan dampak terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo. Namun jika dilakukan perbandingan penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo dengan penurunan pertumbuhan ekonomi nasional, menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo masih lebih kecil. Berdasarkan perbandingan data yang telah diolah, pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo sebesar -2,12% sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional turun sebesar -4,25%. Sebagai suatu wilayah yang masuk dalam prioritas

wisata nasional, penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut tergolong kecil jika dibandingkan dengan prioritas wisata nasional seperti Bali yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -11,06%.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Bahiyah et al. (2018) menunjukkan hasil berupa “faktor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata pantai duta”. Penelitian Hidayati (2016) yang dilakukan di Kabupaten Bogor Periode 2012-2015 menunjukkan hasil “pertumbuhan UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor”. Sarfiah et al. (2019) dengan judul “UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa” menunjukkan bahwa “UMKM terbukti menyerap tenaga kerja yang lebih besar dalam perekonomian nasional. Dengan banyaknya pekerja yang terserap, sektor UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian UMKM dianggap memiliki peran strategis dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan”.

Penelitian Tasyim et al. (2021) terkait “Pengaruh Jumlah Unit Usaha UMKM dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Utara” menunjukkan hasil bahwa “UKM dan pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB berkontribusi secara simultan dan positif terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di Sulut”. Aulia (2021) menunjukkan bahwa “jumlah UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita di Kabupaten Ponorogo”. Putri (2020) yang melakukan penelitian di Kota Surakarta menunjukkan bahwa “adanya pengaruh sektor pariwisata terhadap peningkatan ekonomi Kota Surakarta”. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Rachmawati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa “sektor pariwisata secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTT namun secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

Pada tahun 2016 Adhikrisna et al., yang melakukan penelitian di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur 2011 – 2014 menunjukkan “hasil jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Timur”.

Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh sektor pariwisata dan UMKM terhadap PDRB di kabupaten Probolinggo. Dilakukannya penelitian ini untuk melihat seberapa jauh sektor pariwisata dan sektor UMKM memberikan pengaruhnya terhadap PDRB di kabupaten Probolinggo sehingga pada saat terjadi pandemi Covid-19 penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut lebih kecil dari pada

penurunan perekonomian nasional, serta dengan daerah yang menjadi kawasan unggulan wisata nasional PDRB kabupaten Probolinggo tergolong lebih baik saat mengalami penurunan pertumbuhan PDRB. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh usaha kecil menengah dan sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Probolinggo.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 memiliki definisi sebagai berikut: “1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini; 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang ini; 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini”.

Adapun menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria dari Usaha Kecil berdasarkan pada hasil penjualan dan kekayaan sebagai berikut.

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah)
- Sedangkan untuk kriteria dari usaha menengah yakni sebagai berikut.

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Berdasarkan Venkatesh & Muthiah (2012) menyatakan bahwa “dua pertiga dunia usaha di dunia adalah UMKM dan jumlah paling banyak terdapat di daerah, UMKM mampu menciptakan banyak lapangan kerja dengan sedikit modal dan UMKM tersebar hingga pelosok daerah dan sebagai salah satu usaha pengentas kemiskinan”.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian di suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut sesuai dengan waktu yang diteliti. Menurut Sukirno (2008), “pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, penekanannya adalah pada tiga aspek yaitu proses, output per kapita, serta jangka panjang”. Selain itu, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang mencakup nilai total barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh semua unit ekonomi, mengukur nilai tambah total yang dihasilkan di semua industri dan sektor jasa di suatu wilayah.

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa “pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)”.

Pariwisata

Utama & Suartini (2013) menyatakan bahwa “ekonomi pariwisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan fenomena pariwisata untuk memaksimalkan sumber daya berupa modal, manusia, dan alam dengan harapan memperoleh hasil produk pariwisata berupa barang dan jasa yang maksimal”. Sedangkan pengertian pariwisata menurut Wijayanto (2013) menjelaskan bahwa “pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam melihat perkembangan PDRB kabupaten Probolinggo adalah sektor ekonomi yang terdapat di kabupaten Probolinggo dengan teknik pengambilan

sampel yaitu *purposive random sampling*. Sampel yang digunakan adalah sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan sektor pariwisata.

Data dan Variabel

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) pada masing-masing variabel. Tenggat waktu yang digunakan pada masing-masing variabel yaitu data dari tahun 2013 hingga tahun 2021. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Probolinggo sebagai variabel tergantung, serta Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Pariwisata sebagai variabel bebas.

Variabel PDRB digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan data PDRB berdasarkan harga konstan. Variabel Usaha Kecil Menengah (UKM) yang digunakan adalah data UKM setiap kecamatan dan untuk variabel Pariwisata yaitu data kunjungan wisatawan baik domestik maupun regional di kabupaten Prbolinggo. Ketiga variabel tersebut kemudian diolah melalui metode yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model regresi multivariate sebagai berikut.

$$\text{LogPDRB}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LogUMKM}_t + \beta_2 \text{LogPar}_t + e_t$$

Keterangan:

PDRB _t	= laju PDRB harga konstan
UMKM _t	= jumlah UKM
Par _t	= Sektor Pariwisata
β ₀	= Konstanta
β ₁ & β ₂	= Koefisien

Sebelum dilakukannya uji dengan model regresi linier multivariate, pengujian asumsi klasik dibutuhkan dalam melakukan uji pada data *time series*. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji multikolinearitas. Pengujian selanjutnya, yang melibatkan pengujian pengaruh simultan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel dependen terhadap variabel independen, dapat dilakukan setelah uji asumsi klasik berhasil. Semua uji dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0: β_1 & $\beta_2 = 0$; terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan

H1: β_1 & $\beta_2 \neq 0$; tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan pada setiap variabel. Apabila uji asumsi klasik tidak mampu dipenuhi oleh masing-masing variabel yang diuji maka variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien. Adapun uji asumsi klasik dilakukan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Imam (2005) menyatakan “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak”. Uji normalitas menggunakan uji Skewness dan Kurtosis yang dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	.01723229	.045	.687	-.412	1.334
Valid N (listwise)					

Uji Normalitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio skewness dan Kurtosis. Berdasarkan pada tabel 1, didapatkan hasil rasio skewness yaitu $0,045/0,687 = 0,0655$. Rasio kurtosis yaitu $-0,412/1,334 = -0,3088$. Berdasarkan uji rasio skewness dan kurtosis yakni jika data yang didapat > -2 dan < 2 , maka data berdistribusi normal. Dengan rasio skewness sebesar $0,0655$ dan rasio kurtosis sebesar $-0,3088$ yang berarti hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier atau korelasi antara variabel independen model. Hasil pengujian ini ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	Model	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000		
	Unstandardized Residual	.000	1.000	1.000
	LogUMKM	.000	.121	8.246
	LogPar	.000	.121	8.246

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2. Didapatkan hasil VIF pada LogUMKM sebesar 8,246 dan LogPar sebesar 8,236. Hipotesis yang digunakan untuk uji multikolinearitas dengan VIF adalah sebagai berikut.

H0: $0 < VIF < 10$ (tidak terdapat Multikolinearitas)

H1: $VIF = 0$ atau $VIF > 10$ (terdapat Multikolinearitas)

Hasil VIF dari uji di atas sebesar 8,246 pada masing-masing variabel di dalam model, menunjukkan bahwa $0 < VIF < 10$ yang berarti H0 diterima atau tidak terdapat multikolinearitas di dalam model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk melihat apakah ada korelasi antar residual pada periode t dengan periode sebelumnya atau $t-1$. Tabel 3 dibawah ini memperlihatkan uji Autokorelasi.

Tabel 3. Uji autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00048
Cases < Test Value	5
Cases \geq Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

Uji autokorelasi menggunakan run test. Adapun asumsi yang digunakan pada uji run test adalah sebagai berikut.

H0: Asymp. Sig. $> 0,05$ (tidak ada autokorelasi)

H1: Asymp. Sig. $< 0,05$ (terdapat autokorelasi)

Berdasarkan hasil *run test* pada tabel 3, didapatkan hasil Asymp. Sig sebesar 0,094 yang berarti $> 0,05$. Maka dari itu H_0 diterima atau dapat disimpulkan pada model regresi tidak terdapat gejala tau masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menunjukkan bahwa residual model tidak bervariasi secara konsisten dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Tabel 4 di bawah mencantumkan hasil uji.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.971	.089		
	LogUMKM	1.853	.106	.121	8.246
	LogPar	-1.231	.258	.121	8.246

Adapun asumsi yang digunakan pada uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

H_0 : sig $> 0,05$ (tidak terdapat Heterokedastisitas)

H_1 : Sig $< 0,05$ (terdapat Heterokedastisitas)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, didapatkan sig. pada variabel LogUMKM sebesar 0,106 yang berarti hasil tersebut lebih besar daripada 0,05, maka variabel LogUMKM tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel LogPar didapatkan hasil sig. sebesar 0,258 yang berarti lebih besar dari 0,05, jadi pada variabel LogPar tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan masing-masing variabel tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang berarti H_0 diterima.

Uji Linearitas

Uji ini ditujukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel terikat dan variabel bebas. Adapun hasil dari uji linearitas terdapat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. ANOVA

			F	Sig.
LogPDRB * LogUMKM	Between Groups	(Combined)	16.474	.188
		Linearity	116.782	.059
		Deviation from Linearity	2.144	.483

Adapun hipotesis yang dibangun dalam uji linearitas adalah sebagai berikut.

H0: Deviation from Linearity sig > 0,05 (terdapat linearitas)

H1: Deviation from Linearity Sig < 0,05 (tidak terdapat Linearitas)

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,483 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis Regresi

Analisis regresi dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu UKM dan Pariwisata terhadap variabel terikat yaitu PDRB. Hasil pengujian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 6. Regresi 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.856	.01954
a. Predictors: (Constant), LogPar, LogUMKM				
b. Dependent Variable: LogPDRB				

Pada tabel 6 nilai R-Square sebesar 0,888. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel UMKM dan Pariwisata secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel PDRB sebesar 88,8% yang berarti 11,2% PDRB dipengaruhi oleh variabel lain di luar model atau variabel yang tidak sedang diteliti. Koefisien determinasi dapat dikatakan baik apabila nilainya tidak kurang dari 5% dan atau tidak lebih dari 95%, apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka diketahui data yang diteliti adalah lancung dan akan mengakibatkan regresi menjadi bias atau variabel seolah-olah memiliki pengaruh terhadap variabel lain di dalam model. Maka dapat dikatakan nilai R-Square sebesar 88,8% memenuhi syarat tersebut. Oleh karena itu di dalam model yang sedang diteliti tidak terdapat variabel bebas yang saling mempengaruhi antar variabel bebas di dalam model sehingga tidak ada bias dalam model regresi yang sedang dibangun.

Tabel 7. Regresi 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.895	1.367		1.386	.208
	LogUMKM	1.190	.363	1.189	3.275	.014
	LogPar	-.054	.073	-.268	-.738	.485

a. Dependent Variable: LogPDRB

Dari hasil regresi pada tabel 7 di atas, didapatkan model regresi sebagai berikut.

$$\text{LogPDRB}_t = 1,895 + 1,190\text{LogUMKM}_t - 0,054\text{LogPar}_t + e_t$$

Berdasarkan analisis regresi pada tabel 7 didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel UMKM sebesar 0,014 yang berarti kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima. Dengan diterimanya H0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel UMKM berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB secara parsial. Berdasarkan hasil R-square juga didapat hasil yang menunjukkan variabel UMKM juga berpengaruh signifikan terhadap PDRB secara simultan dengan variabel Pariwisata.

Pada hasil analisis regresi untuk variabel Pariwisata didapatkan hasil signifikansi variabel sebesar 0,485. Nilai signifikansi tersebut jelas lebih besar daripada 0,05 sehingga hipotesis yang digunakan ditolak atau H0 ditolak. Dengan ditolaknya H0 menunjukkan bahwa variabel Pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB secara parsial. Namun berdasarkan nilai R-Square menunjukkan Pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB secara simultan atau bersama-sama dengan variabel UMKM yang terdapat di dalam model.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel UMKM dan wisatawan berpengaruh terhadap variabel PDRB secara bersama-sama atau simultan. Namun, hanya variabel UMKM yang secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PDRB, sedangkan variabel wisatawan tidak. Adapun pada model regresi didapatkan pengaruh dari variabel UMKM terhadap PDRB yaitu sebesar 1,19 dan berkorelasi positif. Sedangkan untuk variabel Pariwisata berpengaruh sebesar 0,054 dan berkorelasi negatif terhadap variabel PDRB.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa UMKM dan sektor pariwisata secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Probolinggo. Sedangkan sektor pariwisata tidak berdampak parsial terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dan hanya sektor UMKM yang berdampak signifikan parsial.

Hal ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bahwa saat terjadi penurunan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara akibat pandemi covid-19 di kabupaten Probolinggo, terjadi penurunan PDRB yang lebih kecil dari pada penurunan PDB nasional. Jika dibandingkan dengan kawasan wisata seperti Bali yang memiliki dampak yang sangat signifikan yaitu PDRB minus 8 persen lebih akibat menurunnya kunjungan wisata di Bali akibat pandemi covid-19, kabupaten Probolinggo mengalami penurunan PDRB yang relatif kecil yaitu minus 2,12 persen. Dengan telah dilakukannya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara parsial sektor pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di kabupaten Probolinggo tetapi berpengaruh secara simultan bersama sektor UMKM. Serta dapat dilihat bahwa sektor UMKM yang memiliki pengaruh signifikan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikrisna, Y. B., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2016). Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten/kota provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 59–70.
- Aulia, R. (2021). *Pengaruh pertumbuhan umkm terhadap pertumbuhan ekonomi di Ponorogo periode 2013-2017*. IAIN Ponorogo.
- Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95–103.
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hidayati, N. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Bogor Periode 2012-2015*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & pembangunan daerah: reformasi, perencanaan, strategi dan peluang*.
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi

- Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jejak*, 1(1), 1–9.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1).
- Rachmawati, A. N. (2019). *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146.
- Sukirno, S. (2008). Makroekonomi Teori dan Pengantar. In *PT Raja Grafindo Persada, edisi ketiga, Jakarta* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Tasyim, D. A. R. S., Kawung, G. M. V, & Siwu, H. F. D. (2021). Pengaruh Jumlah Unit Usaha UMKM Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).
- Utama, M. S., & Suartini, N. N. (2013). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan, pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2, 44684.
- Venkatesh, S., & Muthiah, K. (2012). *SMEs in India: Importance and contribution*.
- Wijayanto, I. H. (2013). *Pengembangan Potensi Pariwisata dalam Perspektif Reinventing Government (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan)*. Brawijaya University.